

PROFIL KEDWIBAHASAAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SDN 1 MIRI KABUPATEN PONOROGO

Gio Mohamad Johan¹⁾

¹⁾ STKIP Bina Bangsa Getsmpena

e-mail: gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya bahasa daerah yang digunakan oleh siswa kelas VI Kabupaten Ponorogo. Penggunaan bahasa daerah yang beragam ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai profil kedwibahasaan siswa kelas VI Kabupaten Ponorogo. Kedwibahasaan merupakan fenomena yang dapat dianalogikan seperti koin mata uang dengan dua sisi yang berbeda, di satu sisi kedwibahasaan merupakan suatu hal yang dipandang positif karena hal tersebut menandakan keberagaman bahasa yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Di sisi lain, kedwibahasaan menjadi hal yang dikhawatirkan karena dapat merusak suatu sistem bahasa dengan munculnya kontak bahasa oleh penutur bahasa yang dapat menimbulkan interferensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Kabupaten Ponorogo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan rumus persentase. Hasil penelitian ini berupa data mengenai profil kedwibahasaan siswa kelas VI Kabupaten Ponorogo yang merupakan dwibahasawan, bahkan ada yang multibahasawan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran. Demikian pada akhirnya, kedwibahasaan merupakan suatu hal yang wajar terjadi dengan kondisi masyarakat di sekitar Ponorogo dengan bahasa daerah yang beragam.

Kata Kunci: kedwibahasaan, siswa, sekolah dasar

Abstract

This research is motivated by the variety of regional languages used by grade 6 students of SDN Miri Ponorogo District. The use of diverse regional languages has become an interesting subject for further investigation. In addition, this study also aims to obtain a picture of the bilingualism profile of class VI SDN Miri Ponorogo District. Bilingualism is an analogous phenomenon like a coin of a currency with two different sides, on the one hand bilingual is a thing that is considered positive because it signifies the diversity of language owned by a particular group of people. On the other hand, bilingualism is a concern because it can damage a language system with the emergence of language contacts by language speakers that can cause interference. This research uses a descriptive quantitative approach. Subjects in this study are the students of grade 6 SDN Miri Ponorogo District. Instruments used in this study are interview guides, observation sheets, and questionnaires. Data analysis techniques used in this study using quantitative data analysis techniques with the formula percentage. The results of this study in the form of data about the bilingualism profile of class VI SDN Miri Ponorogo which is a bilingual, there are even multilingual and its influence on learning. So in the end, bilingual is a natural thing happened with the condition of people around Ponorogo with diverse regional languages.

Keywords: bilingualism, student, elementary school

PENDAHULUAN

Pengguna bahasa yang baik sudah sepatutnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bahasa yang benar dapat dianggap menjadi tidak baik apabila digunakan tidak sesuai dengan situasi penggunaannya. Bahasa yang baik tidak selamanya sama dengan bahasa yang benar. Bahasa yang tepat sasaran tidak harus beragam baku. Berbahasa dengan baik berarti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi. Bahasa yang digunakan di lingkungan pendidikan tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan di pasar. Penggunaan bahasa seyogiayanya dapat disesuaikan dengan tempat si penutur bahasa tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hampir seluruh penduduk Indonesia merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan.

Manusia lahir di dunia dibekali dengan bahasa sebagai salah satu keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan. Manusia dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga bahasa dapat menjadi salah satu ciri keistimewaan manusia. Tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa orang Indonesia merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Hal ini tampak dari penggunaan dua bahasa atau bahkan lebih yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sebelum membahas lebih jauh pengertian kedwibahasaan yang berkaitan dengan kontak bahasa, sudah sepatutnya dibahas terlebih dahulu mengenai dwibahasawan. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia merupakan sosok dwibahasawan, bahkan multibahasawan karena menguasai lebih dari dua bahasa. Masyarakat Indonesia

setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI SDN 1 Miri menunjukkan bahwa mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka sering mencampurkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahkan lebih sering menggunakan bahasa daerah. Maka dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan dwibahasawan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pranowo (2014:103) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia.

Melengkapi pendapat di atas, temuan dalam penelitian ini juga mendukung pendapat Hastuti (2003:18), yang mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti disebut dwibahasawan. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa setidaknya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi sehari-hari.

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan turut menyumbang masalah kebahasaan masa kini. Fenomena kedwibahasaan sebagai wujud gejala kebahasaan juga turut berkembang. Hingga saat ini belum ada kesepakatan bersama mengenai definisi kedwibahasaan. Hal itu senada dengan Suwito (1983:40) yang menegaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi. Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan yang selalu berubah-ubah dari masa ke masa.

Meskipun demikian, istilah kedwibahasaan tetap mengacu pada penggunaan dua bahasa. Dalam hal ini Weinreich (1970:1) menitikberatkan pengertian kedwibahasaan bukan hanya pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian pada penggunaan bahasa daerah yang dituturkan oleh siswa kelas VI SDN 1 Miri yakni bahasa Jawa. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa. Meskipun siswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa. Bahasa pertama dalam ini adalah bahasa yang pertama kali dikenalkan pada orang tersebut biasanya berupa daerah atau bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan bahasa kedua yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Berkaitan dengan hal itu, penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih memungkinkan orang-orang di dunia modern dapat bersaing secara kompetitif untuk dapat tampil di berbagai bidang. Untuk negara-negara berkembang, proses bilingualisme telah

mendapatkan perhatian lebih karena hal itu dapat menawarkan berbagai peluang komunikasi untuk menghadapi era global (Magdalena dan Alejandra, 2013:232).

Di wilayah Jawa terdapat muatan lokal wajib berupa mata pelajaran Bahasa Jawa yang diberikan kepada siswa sejak kelas I hingga kelas VI sekolah dasar. Muatan wajib tersebut bahkan diberikan hingga jenjang pendidikan menengah. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan percampuran dua bahasa yang tidak dapat dihindari. Terlebih, guru juga masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bagi siswa di kelas awal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya fenomena bilingualisme awal pada siswa sekolah dasar. Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, Johan (2018) mengungkapkan bahwa istilah bilingualisme awal dipahami sebagai pemerolehan dan pengembangan dua bahasa (B1 dan B2) di tahun-tahun awal sekolah anak, baik secara bersamaan atau secara bertahap.

Penggunaan bahasa yang bergantian sebagai bahasa pengantar di kelas awal disebabkan karena masih terbatasnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru terkadang menggunakan kosakata bahasa daerah sebagai padanan kata (sinonim) dari maksud yang hendak disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartati (2010:4), yang mengungkapkan sistem pendidikan di Indonesia masih memperbolehkan dipakainya bahasa daerah asal sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah.

Penggunaan dua bahasa yang berbeda itu seperti pada penguasaan bahasa Indonesia dengan penguasaan

bahasa Jawa bagi orang Jawa maka dapat dikatakan dwibahasawan. Seseorang dapat dikatakan multibahasawan apabila orang tersebut menguasai lebih dari dua bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris maka baru dapat dikatakan orang tersebut multibahasawan. Hal itu sejalan dengan Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) yang mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan akan dua bahasa.

Kedwibahasaan telah menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam bangsa Indonesia. Johan & Ghasya (2018) mengungkapkan kedwibahasaan sesuatu yang benar-benar terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemakaian dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Pengguna bahasa sejak usia dini telah mengenal bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah memasuki usia sekolah, barulah pengguna bahasa biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak jelas kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia.

Seluruh siswa kelas VI SDN 1 Miri sejak usia dini telah terlebih dahulu akrab dengan bahasa daerahnya. Setelah memasuki usia sekolah barulah siswa mengenal bahasa Indonesia, meskipun memang sebagian kecil siswa juga sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa daerahnya.

Hal ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah siswa akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Situasi kedwibahasaan di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan bahasa. Terdapat kecenderungan pada siswa bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertamanya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Maka, tentu tidak mengherankan apabila dapat dijumpai kesalahan dalam setiap bidang linguistik yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Hal tersebut karena memang begitu kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dapat dijumpai beragam kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana yang disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah (Setiawati, 2010:76 – 77).

Fenomena kedwibahasaan siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan interferensi yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Interferensi merupakan akibat dari kedwibahasaan pada siswa. Sebenarnya memang sebagian dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang dipakainya dari interferensi, akan tetapi sebagian besar dwibahasawan sulit menghindari terjadinya interferensi. Saat mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dikuasai siswa masih saling memengaruhi. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam proses diskusi siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Noer & Johan (2013)

menyatakan bahwa interferensi merupakan suatu akibat dari kedwibahasaan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian dengan jelas dan apa adanya. Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 60 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah kedwibahasaan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini

mengadopsi teknik analisis data kuantitatif yakni dengan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dan diolah dengan metode tertentu. Langkah-langkah yang ditempuh adalah menghitung frekuensi jawaban yang terdapat di dalam angket dan dipersentasekan. Hasil dari persentase tersebut dapat dijadikan landasan dalam menarik kesimpulan penelitian ini. Berdasarkan hasil jawaban angket mengenai kedwibahasaan siswa kelas VI, diperoleh data penelitian yang selanjutnya ditabulasikan ke dalam beberapa tabel dibawah ini.

Tabel 1 Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Kelas VI

Pemerolehan Bahasa	Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Pertama	15	25	19	32	26	43	60
Bahasa Kedua	15	25	28	47	17	28	60

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama dan kedua oleh siswa kelas VI sangat beragam. Siswa yang bahasa pertama bahasa Jawa berjumlah 15 orang (25%), bahasa Indonesia berjumlah 19 orang (32%) dan 26 orang (43%) berbahasa Jawa. Siswa yang bahasa kedua bahasa Jawa berjumlah 15 orang

(25%), bahasa Indonesia 28 orang (47%) dan 17 orang (28%) berbahasa Jawa. Dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa lebih mendominasi sebagian besar dalam pemerolehan pertama pada bahasa subjek penelitian, sedangkan bahasa Indonesia lebih cenderung tinggi digunakan sebagai bahasa kedua pada siswa kelas VI.

Tabel 2 Penggunaan Bahasa oleh Siswa Kelas VI

Pengunaan Bahasa	Bahasa Jawa		Bahasa Indonesia		Lain-lain		Jumlah Responden
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa di rumah	15	25,0	17	28,3	28	46,7	60
Bahasa dilingkungan keluarga	15	25,0	19	31,7	26	43,3	60
Bahasa dilingkungan	16	26,7	17	28,3	27	45,0	60

tetangga dan tempat tinggal							
Bahasa dengan teman di sekolah	15	25,0	24	40,0	21	35,0	60
Bahasa dengan dosen di sekolah	15	25,0	30	50,0	15	25,0	60

Berdasarkan data yang tersedia pada tabel 2, penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas VI di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas VI sangat bervariasi. Siswa kelas VI yang di lingkungan rumahnya menggunakan bahasa Jawa berjumlah 15 orang (25%) dan 17 orang (28,3%) yang menggunakan bahasa Indonesia serta 28 orang (46,7%) menggunakan bahasa Jawa. Siswa kelas VI yang di lingkungan keluarga menggunakan bahasa Jawa berjumlah 15 orang (25%) dan 19 orang (31,7%) yang menggunakan bahasa Indonesia serta 26 orang (43,3%) menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menarik karena bahasa Jawa menjadi bahasa yang paling dominan dikuasai sekaligus digunakan oleh siswa

kelas VI. Siswa kelas VI yang dilingkungan tetangga dan tempat tinggal menggunakan bahasa Jawa berjumlah 16 orang (26,7%) dan 17 orang (28,3%) yang menggunakan bahasa Indonesia, serta 27 orang (45%) menggunakan bahasa Jawa. Siswa kelas VI yang dengan teman di sekolah menggunakan bahasa Jawa berjumlah 15 orang (25%), 24 orang (40%) menggunakan bahasa Indonesia, serta 21 orang (35%) menggunakan bahasa Jawa. Siswa kelas VI yang menggunakan bahasa Indonesia dengan dosen di sekolah berjumlah 15 orang (25%) dan 30 orang (50%) menggunakan bahasa Indonesia, dan 15 orang (25%) menggunakan bahasa Jawa dan Campuran Indonesia-Jawa.

Tabel 3 Waktu Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Kelas VI

Waktu Bahasa	Sejak kecil		Sejak SD		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Pertama	16	26,7	23	38,3	21	35,0	60
Bahasa Kedua	15	25,0	21	35,0	24	40,0	60

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa waktu pemerolehan bahasa siswa kelas VI berbeda-beda. Perlu diketahui dalam hal ini sejak kecil merupakan masa siswa mulai belajar mengenal bahasa sampai siswa sebelum memasuki bangku sekolah dasar, sedangkan sejak SD merupakan masa dimana siswa mulai duduk di sekolah dasar. Siswa yang memperoleh bahasa pertama (bahasa Jawa) sejak kecil berjumlah 16 orang (26,7%) dan sejak SD berjumlah 23 orang

(38,3%) serta 21 orang (35%) memperoleh bahasa Jawa sebagai sejak mulai sekolah. Siswa yang memperoleh bahasa kedua (bahasa Indonesia) sejak kecil berjumlah 15 orang (25%) dan sejak SD berjumlah 21 orang (35%) serta 24 orang (40%) memperoleh sejak sekolah. Waktu pemerolehan bahasa pertama sejak kecil lebih besar dibanding sejak di SD, hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar siswa sejak kecil di lingkungan keluarga dalam pola pembelajaran bahasanya

bahasa daerah lebih dominan digunakan oleh siswa, sedangkan waktu untuk pemerolehan bahasa kedua hampir

berimbang antara sejak masa kecil dan sekolah dasar.

Tabel 4 Tempat Pemerolehan Bahasa oleh Siswa Kelas VI

Tempat Bahasa	Di rumah		Di sekolah		Lain-lain		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Bahasa Jawa	26	43,3	19	31,7	15	25,0	60
Bahasa Indonesia	28	46,7	17	28,3	15	25,0	60

Berdasarkan tabel 4 diperoleh informasi bahwa tempat mengenal dan mempelajari bahasa siswa sangat berbeda-beda. Siswa yang mengenal dan mempelajari bahasa Jawa di rumah sebanyak 26 orang (43,3%) dan yang mempelajari di sekolah 19 orang (31,7%) dan 15 orang (25%) mempelajari bahasa Jawa. Siswa yang mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia di rumah sebanyak 28 orang (46,7%) dan di sekolah 17 orang (28,3%) serta 15 orang (25%) mempelajarinya di lingkungan masyarakat.

Kedwibahasaan telah menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dalam pemakaian dua bahasa atau lebih dalam percakapan sehari-hari. Pengguna bahasa sejak usia dini telah mengenal bahasa ibu yang biasanya berupa bahasa daerah. Setelah memasuki usia sekolah, barulah pengguna bahasa biasanya mendapat pengetahuan tentang bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau ketiga dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tampak jelas kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia. Hampir seluruh siswa kelas VI, sejak usia dini telah terlebih dahulu akrab dengan bahasa daerahnya. Setelah memasuki usia sekolah barulah mereka mengenal bahasa

Indonesia, meskipun memang sebagian kecil siswa juga sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa daerahnya. Hal ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah mereka akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia.

Situasi kedwibahasaan di seluruh wilayah Indonesia menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan bahasa. Terdapat kecenderungan pada siswa bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertamanya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Maka, tentu tidak mengherankan apabila dapat dijumpai kesalahan dalam setiap bidang linguistik yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Johan dan Simatupang (2018) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Hal tersebut karena memang begitu kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dapat dijumpai beragam kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana yang disebabkan adanya pengaruh bahasa daerah (Setiawati, 2010:76 – 77).

Melengkapi pendapat sebelumnya, Johan & Rindawati (2018)

mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa tersebut dapat berupa interferensi suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Fenomena kedwibahasaan siswa di sekolah dasar erat kaitannya dengan interferensi yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Interferensi merupakan akibat dari kedwibahasaan pada siswa.

Sebenarnya memang sebagian dwibahasawan dapat menjaga bahasa yang dipakainya dari interferensi, akan tetapi sebagian besar dwibahasawan sulit menghindari terjadinya interferensi. Saat mengungkapkan ide atau pikirannya dalam bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dikuasai siswa masih saling memengaruhi. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada intinya fenomena kedwibahasaan merupakan suatu hal yang wajar terjadi ditengah masyarakat yang multikultural terlebih lagi di dunia pendidikan sehingga hal tersebut tidak

perlu terlalu ditakuti. Kenyataan ini dapat menambah nilai lebih daya saing bangsa dalam menghadapi era global. Melalui fenomena kedwibahasaan yang terjadi di sekolah, dapat menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa menguasai lebih dari satu bahasa, bahkan ada yang sudah menggunakan dan menguasai lebih dari dua bahasa.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dari awal penelitian hingga akhir, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas VI merupakan dwibahasawan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa guru yang mengajar terkadang masih mencampuradukan bahasa pengantar pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mencairkan suasana agar terkesan lebih akrab dan membuat proses pembelajaran lebih lentur. Hal menarik lainnya yaitu mengenai penggunaan bahasa Jawa yang hampir pada tiap kategori menjadi bahasa yang dominan dikuasai dan digunakan dalam setiap aspek keseharian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, T. (2010). "Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua". Makalah pada Seminar Antarbangsa (Internasional) Pendidikan Bahasa Melayu Serantau, Beijing.
- Johan, G. M. (2017). Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar. *Tunas Bangsa*, 4(1).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Johan, G. M., & Rindawati, R. (2018). INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA SIMEULUE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 10 SIMEULUE TENGAH. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1).
- Magdalena, J. and Alejandra, C. (2013). Reflections on the Process of Bilingual Education in Latin America: A Perspective from Globalization. *GIST Education and Learning Research Journal*. 7. 230-244. Retrieved from <http://www.eric.ed.gov/>
- Noer, N. M., & Johan, G. M. (2013). Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar. *pedagogik-pendas*, 314.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Weinreich, U. (1970). *Languages in Contact. Findings and Problems*. Cetakan ke-7. Paris: Mouton.